

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
MELALUI MODEL QUANTUM LEARNING LAGU DOLANAN ANAK  
SEBAGAI WAHANA SOSIALISASI NILAI BUDI PEKERTI

Oleh

Suwardi

FIBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The research was aimed at formulating strategy of learning of Javanese language and literature in elementary school (SD) through quantum learning of children's songs as a medium of moral values socialization. To achieve the purpose a class action method was employed. The data were obtained through observations and interviews. Data were analyzed with descriptive-qualitative phenomenological method stressed on practical significance.

The results of analysis described the facts related to class actions, i.e. planning, observations, actions, and reflections. At the planning stage, the researchers processed initial data after realizing that both the teachers and the pupils were baffled. At the action stage, after an initial observations had been conducted toward SD Serayu I. At the beginning, the observations were done by the teachers and collaborators after one of the researchers gave a learning model. The reflective actions were done by studying handicaps as well as encouraging factors in Javanese language learning through children's traditional songs and implant of moral values.

Conclusion: (1) the traditional songs could successfully be taught by selecting the short and moral-valued ones, (2) it was not necessary to teach the notations, but it was important for the teachers to explain every word in the lyrics, (3) socialization of moral values through children songs could be facilitated through the games enabling the pupils to actually understand the meaning of the lyrics.

Key words: socialization, quantum learning, children song, moral values

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai muatan lokal wajib banyak dirasakan sulit dalam kurikulum SD. Sebagian besar siswa merasa bahwa pelajaran bahasa dan sastra Jawa jauh lebih sulit dibanding mata pelajaran yang lain, seperti IPA dan Matematika, yang biasanya dianggap sulit. Keadaan ini cukup memprihatinkan, sebab pada masa mendatang dikhawatirkan minat siswa untuk mempelajari bahasa dan sastra Jawa semakin rendah. Akibatnya, cepat atau pun lambat tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan transformasi nilai budaya Jawa menjadi terhambat.

Kesulitan yang dialami siswa SD tersebut, sebagian disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang menarik, kurang dapat langsung dinikmati, tidak berpengaruh pada Nilai Evaluasi Murni (NEM), dan tidak dapat segera dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu dicari model atau model pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang mudah, menarik, dan bermanfaat bagi siswa. Di antara model yang bisa diujicobakan adalah pembelajaran bahasa dan sastra Jawa melalui lagu dolanan anak (selanjutnya disingkat LDA) yang dikemas dengan model quantum learning. Pemakaian model quantum learning mempertimbangkan bahwa LDA di samping sebagai wahana hiburan dan permainan anak, juga dapat menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai budi pekerti.

Hal tersebut seperti halnya dikemukakan Tedjohadisumarto (1958:vii) bahwa LDA dapat menggugah minat sehingga timbul semangat baru, karena di dalamnya berisi pitutur (ajaran/moral) yang baik. Perubahan semangat sering muncul akibat penerapan quantum learning, sebab di dalamnya penuh permainan yang dapat memberikan sugesti terhadap semangat belajar subjek didik. Dengan demikian pembelajaran bahasa dan sastra Jawa melalui LDA yang dikemas dengan model quantum learning sekurang-kurangnya bermanfaat antara lain: (1) membuat siswa tertarik kepada bahasa dan sastra Jawa karena disampaikan melalui permainan, (2) isi LDA sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai moral, nasihat, budi pekerti, tata susila, dan lain-lain, (3) bahasa dan sastra yang ada dalam LDA gagrag anyar relatif mudah dipahami dan digunakan oleh siswa melalui rangsangan lirik lagu.

Jika demikian penelitian ini terasa penting, yaitu sebagai upaya mencari strategi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang relatif mudah diterima siswa SD, dapat dinikmati, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari, sebagai pedoman nilai tingkah laku serta memperhalus budi pekertinya. Persoalannya, bagaimana wujud dan langkah-langkah pembelajaran bahasa dan sastra Jawa melalui quantum learning LDA yang diharapkan itu. Jawaban atas permasalahan ini terangkum melalui rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana keadaan siswa dan kelas ketika diberi pembelajaran quantum learning LDA yang sekaligus sebagai sosialisasi nilai budi pekerti, (2) faktor-faktor pendorong dan penghambat apa saja yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan sosialisasi nilai budi pekerti melalui quantum learning LDA, dan (3) langkah-langkah apa saja yang

perlu ditempuh untuk memperlancar pembelajaran quantum learning LDA yang sekaligus sebagai sosialisasi nilai budi pekerti.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Mata pelajaran Bahasa dan sastra Jawa merupakan muatan lokal wajib untuk Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada berbagai tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD, seperti yang tercantum di dalam GBPP (1994:1), antara lain agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya-karya sastra dan budaya Jawa, guna memperkaya pengalaman jiwanya untuk pembentukan watak budi luhur serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam kaitan ini peranan LDA amat penting sebagai media sosialisasi budi pekerti dan sekaligus wahana belajar bahasa Jawa.

Sosialisasi mencakup seluruh proses mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, berbagai keterampilan dan berbagai teknik yang dimiliki masyarakat atau yang menyangkut kebudayaan (Leslie, 1976:11). Mempelajari nilai dalam bahasa dan sastra Jawa di SD tidak berdiri sendiri, melainkan secara terintegrasi. Materi bahasa dan sastra tersistem dalam pembelajaran yang dapat menggunakan LDA sebagai media estetis. Hal ini seperti diakui oleh Rusyana (1982:16) bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah tidak terpisah-pisah, melainkan terintegrasi secara utuh. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi sebuah paket yang perlu dikemas menarik dan meyakinkan. Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu lembaga kebudayaan sebagai wahana proses sosialisasi budi pekerti. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD, yang dikemas dengan model quantum learning LDA, akan menjadi wahana penyemaian budi pekerti berarti watak, akal/nalar (pemikiran) mulia yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Budi pekerti yang baik menurut Surya (1995:5) disebut juga budi pekerti luhur. Aktualisasi konsep ini dalam khasanah kebudayaan Jawa terlihat dari sikap dan perilaku yang dilandasi akhlakul karimah (keluhuran budi pekerti). Hal ini sejalan dengan pendapat Winarni (1995:2) bahwa orang yang budi pekerti mulia termasuk manusia yang terpuji. Sebaliknya yang berbudi pekerti jahat adalah orang yang tercela. Orang yang berbudi pekerti luhur menurut kitab suci Al Qur'an, surat Al A'raf, antara lain bercirikan: (1) pemaaf, (2) menyuruh berbuat baik, (3) berpaling dari kebodohan (Nasution,1977:123-125). Budi pekerti luhur semacam itu akan terpantul dalam berbagai LDA yang diajarkan secara quantum learning, sehingga subjek didik lebih bergairah dan belajar bahasa dan sastra Jawa secara sungguh-sungguh.

Sosialisasi budi pekerti luhur melalui syair-syair LDA yang di-package menggunakan quantum learning, diharapkan semakin memupuk semangat subjek didik belajar bahasa dan sastra Jawa. Harapan ini cukup beralasan, sebab menurut Sarwono dkk (1995:5) LDA memiliki ciri-ciri yang relevan pada kehidupan anak, yaitu: (1) bahasanya

sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Bahkan dalam LDA dapat berisi contoh/teladan terhadap anak tentang nasihat, budi pekerti, tata susila, dan lain-lain. Hal ini dapat ditempuh melalui perancangan pembelajaran yang sistemik. Maksudnya, melalui penelitian tindakan eksperimental, subyek didik akan mudah menyerap nilai budi pekerti, sekaligus belajar bahasa dan sastra yang menyenangkan.

Sifat LDA memang lebih luwes, gembira, dan menyenangkan sehingga memungkinkan seorang pengajar dapat memimpin subjek didik sambil berbaris, lenggak-lenggok, menari-nari, sesuai dengan maksud lagu (Arintoko, 1979:1). Bahkan Prawirodisastra (1995:18) menyatakan bahwa LDA dapat dinyanyikan dengan iringan gending baik oleh waranggana maupun anak-anak. Pemakaian musik gamelan akan menghidupkan suasana lagu disamping itu juga akan memudahkan pendengar dalam mencerna pesan lagu dolanan. Pendek kata LDA dapat memuat beberapa manfaat, antara lain: (1) menjaga kesehatan, (2) memupuk rasa indah seperti rasa cinta, gembira, sedih dan lain-lain, (3) memupuk mental, percaya diri, harga diri, disiplin, tanggungjawab, dan sebagainya.

LDA tampaknya memang bahan pembelajaran yang penuh dengan rasa gembira, menyenangkan, dan banyak menawarkan permainan. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan konsepsi ini adalah model quantum learning. Menurut Porter dan Hernacki (2005:14) dinyatakan bahwa quantum learning adalah model yang penuh eksperimen ke arah sugestologi. Model ini akan menuju accelerated learning, sebab di dalamnya terkandung unsur-unsur pembangun pembelajaran yang kondusif. Efektivitas quantum learning LDA dapat dicermati melalui suasana pembelajaran yang santai, gembira, ada permainan, ada peraga tertentu, melalui penjelajahan (explanatory), dan partisipasi. Quantum learning juga akan merangsang kreativitas dan penghayatan nilai etik kehidupan.

Melalui pembelajaran quantum learning, yang penuh dengan permainan-permainan, suasana pembelajaran bahasa dan sastra Jawa semakin bersemangat. Quantum learning yang memanfaatkan LDA akan memudahkan subjek didik menyerap makna, yaitu nilai-nilai budi pekerti. Model pembelajaran ini juga mengajak subjek didik SD tidak lagi pembelajaran dengan kerut dahi dan penuh hafalan, melainkan dengan permainan estetis dan etis.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas eksperimental. Penelitian tindakan eksperimental (Madya, 1995:30) termasuk kajian dengan mengeksplorasi suatu program melalui perencanaan yang matang. Eksperimen yang dimaksud adalah pemakaian quantum learning dan LDA sebagai wahana pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sekaligus penanaman nilai budi pekerti. Subjek didik SD akan diajak peneliti bersama guru, merancang, menemukan masalah, dan memecahkan secara bersama untuk mencapai tujuan.

Tindakan kelas tersebut dirancang oleh peneliti bersama-sama dengan guru kelas III SD Serayu I Yogyakarta. SD ini tergolong favorit, berada di tengah kota, dan siswanya amat heterogin, artinya ada yang lancar berbahasa Jawa dan sebagian lagi tidak lancar.

Desain quantum learning LDA yang digunakan dengan menerapkan konsep Mc. Taggart (Madya, 1995:19-23) meliputi kegiatan: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Kegiatan pembelajaran ini dirancang ke dalam siklus, untuk mengeksplorasi quantum learning LDA, agar menjadi wahana efektif dan efisien pembelajaran bahasa dan sastra Jawa serta sosialisasi budi pekerti. Penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus, yang masing-masing siklus memuat 4 tahap kegiatan, yaitu merancang bersama guru, melakukan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan, dilakukan langkah: (1) mengidentifikasi masalah yang terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di kelas III SD Serayu I, (2) mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, (3) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (4) diskusi antara peneliti, guru, kolaborator, dan siswa, untuk menerapkan model quantum learning dengan LDA.

Tahap tindakan, peneliti mengadakan pengamatan pendahuluan ke SD Serayu I untuk memperoleh gambaran awal tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Pengamatan ini dilakukan karena sering ada asumsi bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD sangat memprihatinkan. Keprihatinan ini dapat timbul dari pihak guru dan pihak siswa. Dari pihak guru, kurang menguasai bahan dan pihak siswa kurang berminat terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Berdasarkan asumsi ini, lalu diadakan langkah perizinan kepada pihak terkait khususnya kepada Kepala Sekolah. Selanjutnya dilakukan: (1) sosialisasi ide pada Kepsek, guru, siswa untuk meminta pendapat tentang pelajaran bahasa Jawa yang telah dilakukan, (2) menentukan langkah bersama dalam pelaksanaan penelitian, yaitu mengeksplorasi model quantum learning dengan memanfaatkan LDA, (3) pelaksanaan tindakan, berupa pelaksanaan rancangan, pertama kali oleh peneliti yang memberi contoh, lalu diteruskan guru, (4) evaluasi tindakan antara peneliti, guru, siswa, dan kolaborator, (5) merevisi dan memecahkan problem dalam tindakan.

Tahap observasi, pertama-tama dilakukan oleh guru dan kolaborator ketika peneliti memberikan contoh model pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memberikan perlakuan kepada guru untuk menentukan LDA mana saja yang harus dibelajarkan secara quantum learning. Sebaliknya, ketika guru sendiri yang melakukan pembelajaran, observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Dalam observasi ini digunakan catatan lapangan dan rekaman, sebagai bahan refleksi. Seberapa jauh tanggapan subjek didik dalam pembelajaran quantum learning LDA dicatat, ditafsirkan, ditemukan kekurangan-kekurangan, dan mencari alternatif perbaikan.

Tahap refleksi, dilakukan dengan cara memahami kendala-kendala dan faktor pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Jawa melalui quantum learning LDA serta upaya

penanaman nilai budi pekerti. Baik kendala maupun faktor pendukung digali dari guru dan siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan pengamatan dokumen, seperti daftar siswa, daftar buku pegangan, portofolio, dan sebagainya. Sedangkan dari siswa diadakan wawancara langsung dengan memilih mana subjek didik yang tidak berbahasa Jawa dan yang bisa berbahasa Jawa. Dari keadaan itu lalu diadakan diskusi antar kolaborator untuk menentukan tindakan berikutnya.

Peneliti juga melakukan kegiatan pemantauan, pencatatan, dan perekaman tindakan. Teknik pemantauan, pencatatan, dan perekaman tindakan dengan menggunakan catatan lapangan, deskripsi perilaku ekologis, analisis dokumen, dan wawancara. Pemakaian catatan lapangan untuk mencatat segala aktivitas siswa baik sebelum dan sesudah diberi perlakuan tindakan, khususnya di dalam kelas. Deskripsi perilaku ekologis, digunakan untuk mencatat pemakaian bahasa Jawa serta perubahan nilai budi pekerti di dalam kelas dan di luar kelas. Wawancara digunakan untuk menjaring informasi kepada guru dan siswa untuk memperkuat alat sebelumnya. Teknik pemantauan, pencatatan, dan perekaman tindakan melalui catatan lapangan, deskripsi perilaku ekologis, dan wawancara dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Dengan bantuan kolaborator yang terdiri dari dua orang anggota peneliti ini akan terekam data yang hidup.

Pemerolehan data dilakukan melalui observasi secara terfokus. Maksudnya, peneliti telah memiliki acuan yang lebih rinci tentang dimensi-dimensi fenomena yang akan diamati. Untuk memperkuat pemerolehan data juga digunakan teknik wawancara dan pencatatan pada saat penelitian tindakan dilaksanakan. Observasi dilakukan pada saat guru mengajarkan materi bahasa Jawa. Dari hasil observasi ini selanjutnya diadakan wawancara kepada guru dan siswa dalam waktu istirahat agar tidak mengganggu pembelajaran yang lain.

Observasi juga dilakukan untuk mengamati, antara lain: (1) model pembelajaran bahasa dan sastra Jawa oleh guru, (2) mengamati catatan guru tentang keadaan siswa, (3) lingkungan kelas siswa yang mendukung pembelajaran, (4) tingkah laku siswa di dalam kelas dan di luar kelas sebelum dan sesudah dilakukan penelitian. Wawancara yang dilakukan kepada guru kelas III antara lain meliputi: (1) berapa alokasi waktu dan jadwal pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, (2) buku-buku apa saja yang digunakan, (3) apakah materi LDA juga dibelajarkan, (4) kesulitan guru dalam menghadapi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, (5) keadaan siswa menurut persepsi dan catatan guru, (6) bagaimana guru mengevaluasi, (7) materi apa saja yang pernah diajarkan dan memuat nilai budi pekerti.

Wawancara kepada siswa meliputi: (1) apakah bisa berbahasa Jawa atau tidak, (2) tanggapan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, (3) kesulitan dan kemudahan belajar bahasa Jawa, (4) pernah tidaknya diberi pelajaran LDA, (5) LDA apa saja yang pernah mendengar dan bisa melagukan.

Sampel yang digunakan adalah kelas III SD Serayu I yang menjadi salah satu sekolah favorit di kodia Yogyakarta. Dengan pertimbangan bahwa siswa kelas ini dianggap telah

dapat menghayati makna LDA dan memahami penjelasan guru tentang makna lagu. Di samping itu, kelas ini dimungkinkan masih senang bermain-main melalui LDA karena baru selang 2 tahun dari TK.

Teknik analisis menekankan kebermaknaan praktis dan bukan teoritik atau model. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif-deskriptif fenomenologis. Teknik ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan sosialisasi nilai budi pekerti melalui LDA. Peneliti berusaha menjangar apa yang terjadi di lapangan dan memberikan refleksi dari kejadian tersebut telah sejalan dengan model quantum learning atau belum. Analisis dilakukan terus-menerus, selama dalam kelas, diskusi dengan kolaborator di dalam kelas, dan di luar kelas. Dalam hal ini peneliti dibantu dua orang kolaborator untuk membuat "memo" atau ringkasan setiap akhir pembelajaran. Dari analisis ini diharapkan diperoleh langkah-langkah proses pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan sosialisasi budi pekerti melalui LDA di SD kelas III.

Indikator keberhasilan tindakan terdiri dari dua hal, yaitu: (1) siswa dapat melagukan LDA dan lebih bergairah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan (2) ada perubahan nilai budi pekerti siswa. Indikator (1) ditandai dengan siswa mampu melagukan dan bermain LDA yang telah disepakati. Kegairahan dapat dilihat melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada siswa. Bahkan usul-usul siswa terhadap diberikannya LDA juga menjadi indikator penting akan kegairahan. Indikator (2) ditandai dengan adanya perubahan nilai budi pekerti siswa sesuai yang tercantum dalam LDA. Oleh karena perubahan nilai itu memerlukan waktu dan proses, peneliti hanya melihat sosialisasi di dalam kelas. Hal ini akan terungkap melalui interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Itulah sebabnya, indikator keberhasilan ini lebih menekankan pada "proses" dibanding pada "hasil".

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Pelaksanaan Tindakan

###### Siklus 1

Pada siklus 1, dilaksanakan kegiatan: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Tahap perencanaan, dengan cara observasi awal (penjajagan) yaitu melihat bagaimana guru SD mengajarkan bahasa dan sastra Jawa. Dari kegiatan awal ini ditemukan permasalahan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD kurang menarik. Atas dasar itu dicari kesepakatan, untuk menerapkan model quantum learning LDA sebagai salah satu solusi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang memungkinkan sebagai sosialisasi budi pekerti.

Tahap tindakan, sebagai tindakan awal, dilakukan dengan cara peneliti bersedia memberikan contoh pembelajaran quantum learning LDA, dari persiapan membuat RPP, penyajian, dan evaluasi. Contoh pembelajaran quantum learning LDA oleh peneliti dengan

lagu dan permainan Sar-sur Kulonan Sl 9. Melalui LDA ini siswa dapat bergairah melagukan dan belajar bahasa dan sastra Jawa sambil bermain. Permainan berkaitan dengan perang dan pencurian, sehingga budi pekerti yang ditanamkan juga berkaitan dengan dua hal itu. Selanjutnya guru mencoba mengajar quantum learning LDA dengan contoh tadi, dan peneliti sebagai pengamat. Dalam kaitan itu sangat terbuka kemungkinan guru menentukan pengembangannya sendiri dengan LDA lain, asalkan dalam jalur yang tepat.

Tahap observasi, dilakukan dengan cara mengamati pada waktu guru kelas III melakukan pembelajaran dengan LDA yang berbeda. LDA yang dipilih dan disepakati yaitu Yo Dha Dadi Wayang Sl 9. Selanjutnya, peneliti bertindak sebagai pengamat tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru, dan sekaligus sebagai kolaborator. Ternyata guru juga berhasil mengembangkan permainan dan media salah satu tokoh Gatutkaca, meskipun hanya gambar. Nilai budi pekerti yang hendak ditanamkan dari lagu itu terkait dengan watak sombong. Permainan disertai tarian seperlunya juga dilakukan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih antusias.

Tahap refleksi, dilakukan dengan mengingat, mengungkap catatan, mempertimbangkan proses pembelajaran, memperhatikan suasana pembelajaran, dan menafsirkan permasalahan serta kemungkinan penyamaan budi pekerti. Pada tahap ini bersifat dinamis, yang penting mampu menemukan masalah dan alternatif solusinya. Ternyata, dari lagu Sar-Sur Kulonan dan Yo Dha Dadi Wayang Sl 9 yang berlaras slendro patet 9 siswa kelas III jauh lebih mudah melagukan.

Refleksi juga untuk melihat lebih jauh keberhasilan proses tindakan kelas, perlu dikemukakan terlebih dahulu refleksi keadaan siswa, guru, situasi kelas dan atau sekolah, serta komponen penunjang lain seperti buku dan latar belakang siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Keadaan awal siswa kelas III SD Serayu I adalah seperti diasumsikan peneliti sebelumnya, yakni di sekolah yang termasuk SD favorit di Kodia Yogyakarta ini, banyak siswanya yang kurang mampu berbahasa Jawa. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, ternyata memang dari jumlah 50 siswa, 23 siswanya kurang menguasai bahasa Jawa. Ketidakmampuan berbahasa Jawa, antara lain disebabkan oleh tidak dibiasakannya pemakaian bahasa Jawa dalam keluarga dan juga di kelas ketika pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Dengan tindakan quantum learning LDA di atas, ternyata subjek didik mulai tampak bersemangat berbahasa Jawa. Selingan permainan menjadikan suasana pembelajaran tidak tertekan, melainkan semakin akrab dan menyenangkan.

Dari wawancara awal dengan guru kelas III, Bapak Sudiyono yang dengan tekun membantu penelitian dan pengecekan kepada siswa, umumnya siswa hanya tahu bahasa Jawa sepotong-sepotong saja dan kurang mampu berbahasa Jawa ragam krama. Ketika dilakukan pembelajaran quantum learning, subjek didik bertambah semangat, tidak takut belajar bahasa Jawa, meskipun baru ragam ngoko yang diubah ragam krama sedikit demi sedikit. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa terintegrasi melalui lagu Yo Dha Dadi Wayang



dan ditambah pengayaan lagu Buta-Buta Galak, yang disertai ceritera seperti layaknya seorang dalang. Melalui kedua LDA yang disajikan dalam bentuk quantum learning siswa semakin bergairah belajar bahasa Jawa dan menyerap nilai budi pekertinya.

Hanya saja masih ada lima sampai sepuluh siswa yang merasa kesulitan untuk menerima keterangan guru berbahasa Jawa ragam krama, untuk mengantisipasi kendala ini, guru mengambil jalan tengah yaitu menggunakan bahasa Jawa campur dengan bahasa Indonesia. Karena itu, guru harus sabar dalam menjelaskan arti kata per kata dalam pembelajaran dan akhirnya disepakati pada siklus 2, akan digunakan LDA yang kental dengan pemakaian unggah-ungguh bahasa Jawa, yaitu LDA berjudul Adhik Ndherek Ibu.

## Siklus 2

Dalam siklus 2 disepakati akan ditingkatkan pemakaian LDA yang benar-benar menggiring subjek didik ke arah unggah-ungguh bahasa Jawa. Tahap yang digunakan juga mengikuti proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan tetap menyekapati pembelajaran dengan eksplorasi quantum LDA. Adapun teks selengkap LDA yang digunakan adalah sebagai berikut.

Adhik ndherek ibu  
Tindak menyang pasar  
Mengko ibu mesthi mundhut oleh-oleh  
Kacang karo roti adhik diparingi

'adik ikut ibu  
Pergi ke pasar  
Nanti ibu pasti beli oleh-oleh  
Kacang dan roti adik pasti diberi'

Pada tahap tindakan, permainan dikaitkan dengan model dialog sederhana menyerupai anak-anak yang sedang pasaran. Permainan juga dilaksanakan di luar kelas, dibuat kelompok-kelompok 5-6 orang, yang masing-masing memiliki tugas sebagai adik, ibu, ayah, teman-teman sebaya, dan penjual. Masing-masing memainkan peranan yang jelas menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan pesan LDA.

Ternyata dari tindakan guru yang melagukan dengan tepuk tangan ke sana kemari, bercerita tentang anak yang hendak ikut ke pasar, pembelajaran semakin bergairah dan menyenangkan. Titik fokus penting dalam pembelajaran siklus ini adalah penyemaian budi pekerti secara estetis. Budi pekerti nampak pada pemakaian bahasa ragam krama antara anak kepada ibu ternyata ada perbedaan. Duduk persoalan bahasa itu mudah diingat subjek didik melalui LDA di atas.

Tahap observasi, dilakukan untuk mencermati gairah belajar siswa, kekompakan bermain dengan model quantum learning, proses pembelajaran, penguasaan LDA, dan kemungkinan budi pekerti apa saja yang terserap. Dari pengamatan, tampak bahwa guru awalnya malu-malu, seperti halnya mereka menganggap peneliti sebagai supervisor. Padahal

sebelumnya sudah disepakati hal-hal semacam itu harus dihindarkan. Akibatnya, guru kadang-kadang harus berpenampilan yang lain dari biasanya terhadap siswa, seperti menyuruh diam, menyuruh memperhatikan, menyuruh tidak bicara, dan sebagainya.

Keadaan itu memang tidak bisa dihindarkan karena kelas III termasuk kelas besar dan padat. Ruang kelasnya sempit dan tidak ada tempat kosong di belakang, sehingga peneliti pun agak kikuk karena harus duduk di depan seperti “juru potret”. Kemungkinan hal ini juga yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang 'alamiah' atau 'wajar' seperti biasanya.

Tahap refleksi, tahap ini digunakan untuk mensiasati kondisi siswa, guru terpaksa mengajarkan bahasa dan sastra Jawa agak apakah telah sampai sasaran atau belum. Guru harus menggunakan bahasa campuran (Jawa dan Indonesia). Bahkan setiap tatap muka hampir lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Mungkin dengan pertimbangan agar pembelajaran lebih tercerna oleh siswa. Dalam hal ini guru bersikap ngemong saja terhadap kondisi siswa, artinya tidak memaksakan apa yang diajarkan. Hal ini terlihat pada saat siswa acuh tak acuh saat pembelajaran pun, didiamkan.

Pada saat ditanyakan tentang pembelajaran LDA, dia berterus terang tidak pernah mengajarkannya, namun setelah beberapa kali memanfaatkan LDA semacam ada ketagihan. Pada saat dicek melalui wawancara kepada siswa, terbukti, memang LDA tidak pernah diajarkan sama sekali, padahal siswanya menginginkan hal itu. Guru lebih banyak mengajarkan soal-soal latihan bahasa Jawa tentang struktur dan kawruh basa. Guru merasa disetir oleh orang tua siswa, agar bahasa Jawa diminimalisir pembelajarannya. Namun setelah mencoba menerapkan quantum learning LDA, ternyata sulit meninggalkan proses itu. Paling tidak subjek didik menjadi semakin gembira ria, guru pun ikut bersuka ria, dan pembelajaran semakin menggembirakan.

Melalui refleksi, disepakati bahwa guru akan selalu menerapkan quantum learning LDA untuk pembelajaran bahasa dan sastra Jawa selanjutnya. Maka juga disepakati pemakaian LDA yang dipandang dapat digunakan, antara lain: Gundhul-Gundhul Pacul, Cublak-Cublak Suweng, Ilir-Ilir, Menthok-menthok, dan Wajibe Dadi Murid. Masing-masing lagu itu diarahkan agar digunakan pembelajaran dengan permainan. Dengan tawar-menawar antara peneliti dengan guru, ternyata guru menghendaki pembelajaran LDA perlu dicarikan yang pendek-pendek saja. Guru awalnya masih belum terbuka kalau bisa menguasai LDA, namun peneliti kurang yakin karena dia termasuk generasi tua. Ternyata, dia menyanggupi dan terus terang jika bisa memberikan LDA.

## 2. Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran quantum LDA, komunikasi di sekolah antara guru dengan siswa, yang semula mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, telah berubah menggunakan bahasa Jawa. Kondisi awal itu memang kurang menguntungkan

untuk belajar bahasa Jawa, bahkan keadaan kelas waktu itu juga tidak memenuhi syarat pembelajaran LDA, sebab alat peraga-peraga kaset LDA dan bahasa Jawa pada umumnya tidak ada. Bahkan tape recorder saja amat sulit dan di dalam kelas tidak ada instalasi untuk menyetel tape recorder. Setelah dilakukan tindakan quantum learning LDA, guru mulai mengumpulkan LDA, baik berupa kaset tape recorder maupun titilaras.

Jam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa seminggu 2 kali, yaitu hari Rabu dan Jumat, masing-masing selama 40 menit. Peneliti hanya mengambil waktu pada hari Rabu jam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, yaitu jam 08.20 - 09.00. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu materi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa yang lain. Jalannya penelitian, dilakukan melalui pembelajaran secara klasikal. Metode pembelajaran yang awalnya hanya ceramah, tanya jawab, dan tugas dengan quantum learning subjek didik memiliki kekayaan pembelajaran. Selain itu kebosanan siswa terhadap metode ceramah yang kurang atraktif, sekarang mulai berubah dengan permainan-permainan bahasa dan sastra. Permainan yang menggunakan quantum learning LDA, ternyata menjadi terobosan suasana yang menyenangkan.

Melalui tindakan eksperimental quantum learning LDA, dapat diketahui LDA mana saja yang telah akrab dengan subjek didik. LDA yang akrab itu dijadikan bahan tumpuan pembelajaran awal. Saat itu siswa menjawab LDA Ilir-Ilir yang pernah lekat di hati mereka. Namun, peneliti mempertimbangkan panjang-pendek lagu tersebut, bahwa lagu itu tergolong panjang syairnya. Untuk mengetahui dan sekaligus menerapkan demokratisasi pembelajaran, peneliti mencoba menawarkan LDA yang lebih pendek, yang mengandung nilai budi pekerti, dengan mengajukan alternatif, yaitu Ilir-Ilir, Buta-Buta Galak, dan Mentok-Mentog.

Pertimbangan alternatif ini karena LDA tersebut memuat nilai budi pekerti yang cukup relevan dengan dunia subjek didik. Dengan nada bergairah dan spontan, siswa langsung menjawab pilihannya sendiri pada LDA Sar-Sur Kulonan dan Buta-Buta Galak. Saat itu peneliti langsung mulai pembelajaran dengan mencatatkan lagu tersebut di papan tulis. Siswa yang mencatat, akhirnya cukup mengejutkan, karena membaca tulisan syair LDA Buta-Buta Galak merasa ada kesulitan. Mereka belum seratus persen mengenal kosa kata pada syair lagu, seperti kata ting celoneh, lunjuk-lunjuk, sarwi sigrak-sigrak, nyandhak kunca dan sebagainya. Karena itu peneliti harus membacakan syair pelan-pelan agar siswa tidak salah menyalin. Anehnya, siswa juga masih sering ada yang maju bertanya dengan menunjuk kata-kata yang baginya asing di papan tulis.

Setelah dilagukan, ternyata siswa terlalu sulit mengikuti Buta-Buta Galak, maka ditentukan lagi lagu Sar-Sur Kulonan. Mereka tampak kesulitan mengikuti irama lagu dan terlalu lelah mengikuti panjang lagu, dan setelah berganti Sar-Sur Kulonan justru semakin mudah mengikutinya. Karena itu sebagian besar siswa mengatakan bahwa lagu tersebut terlalu panjang dan sulit. Hal ini membuktikan bahwa ketertarikan awal tadi, jelas hanya

tertarik pada judul LDA yang memberikan imajinasi wajah raksasa. Sebaliknya dengan Sar-Sur Kulonan anak semakin gembira mengikuti dan melagukan.

Berdasarkan hal itu, guru menawarkan LDA lagi, yaitu Cublak-Cublak Suweng. Mendengar sebutan LDA ini, serentak siswa langsung melagukan sendiri tanpa dikomando guru, mereka telah lancar melagukannya. Karena itu guru segera menarik kesimpulan bahwa LDA tersebut memang telah akrab, kemungkinan di jenjang TK juga pernah dibelajarkan, dan telah berkali-kali ditayangkan di TV dengan musik band. Jika demikian, pada pertemuan yang akan datang LDA itu yang akan digunakan sebagai bahan perlakuan tindakan lebih jauh. Pertimbangan pokok dari hal ini adalah, siswa telah mengenal dan bisa melagukan, sehingga dalam permainan quantum learning lebih lancar. Semakin cepat menguasai lagu diasumsikan subjek didik juga akan cepat menyerap nilai budi pekerti yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pada siklus pertama masih melanjutkan melaksanakan tindakan dengan model pembelajaran quantum learning LDA. Syair dan notasi LDA selengkapnya adalah sebagai berikut:

Cublak-Cublak Suweng

. 1 2 6 1 6 / 5 6 1 2 6 1 6 / 5 6

Cu blak-cublak suweng suwenge ting gelen ter

6 6 6 6 5 6 / 1 6 2 2 5 6 3 / 5 2

mambu ketundhung gudel pak empong lera-lera sa

2 2 2 2 1 3 / 2 5 0 5 6 6 5 3 / 5

pa ngguyu ndhelik ake sir sir pong dhe le gosong

LDA tersebut telah dibagikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Siswa juga diberi catatan kata-kata sukar untuk menafsirkan nilai budi pekerti di dalamnya. Hanya saja, makna kata yang disajikan didasarkan "degree of meaning" (tingkatan makna) yang relevan dengan kelas III SD. Sebab, LDA itu sebenarnya dapat ditafsirkan ke arah filosofi (sufisme Jawa) yang lebih dalam lagi. Namun, makna semacam ini bagi siswa belum bisa menerima. Guru lalu melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang quantum learning. Artinya, siswa diajak bermain dengan melagukan berselang-seling dengan yang lain untuk mengucapkan lagu per baris dan per kata. Hal ini dimaksudkan untuk melatih ketajaman ingatan anak dan sekaligus melatih kejujuran sesuai dengan isi lagu. Bagi siswa yang salah, selanjutnya harus maju di depan kelas agar menjadi aktor "penebak" dalam permainan Cublak -Cublak Suweng.

Pada waktu permainan, siswa yang lain tanpa diperintah terus berkumpul menyaksikan di depan kelas sambil melagukan. Kelompok yang bermain sebanyak 7 siswa dan dikelompokkan putra-putri sendiri-sendiri. Dengan permainan ini ternyata siswa menjadi lebih bergairah dalam melagukan LDA. Mereka merasa terhibur. Saat itu pula peneliti sambil menjelaskan makna lagu dalam kaitannya dengan nilai kejujuran. Siswa yang tidak

jujur, dengan sendirinya akan menunjukkan siapa yang membawa benda dalam permainan. Ternyata semua bermain sportif dan tetap bergairah.

Akhir dari pembelajaran quantum learning LDA tadi melalui ceritera yang oleh guru dirangkai sebagai berikut.

Ada seseorang simbok atau ibu yang kehilangan suweng. Suweng yang gemerlap tadi sangat disayangi. Ibu tadi telah bingung mencarinya, menanyakan kepada keluarganya -- dengan dalih bahwa siapa yang tertawa adalah yang menyembunyikan. Ternyata suweng itu jatuh di kotoran kerbau, tentu saja masuk di dalamnya dan tidak kelihatan. Suweng itu baru kedapatan ketika ada gudel menyampar kotoran ibunya tadi.

Bertolak dari makna itu berarti LDA tersebut mengandung nilai budi pekerti bila menuduh seseorang atau menduga orang telah melakukan kesalahan pada kita, seyogyanya hati-hati sebab belum tentu orang yang tertuduh tersebut telah melakukan kesalahan. Oleh sebab itu sikap hati-hati dan cermat sangat penting dalam kehidupan ini, agar kita dapat hidup serasi satu sama lain, saling menghormati dan saling menghargai. Di samping itu, LDA tadi juga memiliki kandungan nilai budi pekerti bahwa yang baik (suweng emas) meskipun bercampur dengan yang jelek (tlethong kebo), akan tetap baik juga. Pendek kata, kebaikan dan kebenaran itu pada hakikatnya akan mengalahkan kejelekan manakala dilakukan secara konsisten.

Dalam melaksanakan evaluasi dan monitoring, peneliti dibantu oleh dua orang kolaborator. Kolaborator dalam hal ini bertindak secara objektif. Jika terjadi ketidakcocokan atau kegagalan di antara kolaborator diadakan cek ulang melalui wawancara kepada siswa dan guru. Pelaksanaan evaluasi dan monitoring adalah untuk melihat jalannya pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan sosialisasi nilai budi pekerti. Fokus evaluasi dan monitoring diarahkan pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Jawa melalui LDA sampai siswa mampu melagukan dan bermain. Sedangkan sosialisasi nilai budi pekerti dilihat dalam proses tersebut, yaitu apakah siswa telah mengetahui isi LDA sebagai ajaran kejujuran atau belum.

Teknik lain yang ditempuh untuk mengetahui sosialisasi nilai budi pekerti adalah melalui pertanyaan apakah siswa telah atau belum melagukan, jika mereka menjawab sudah baru dicek, jika jawaban cocok berarti telah ada kejujuran. Peneliti sambil menerangkan lagi hal serupa adalah bagian dari kejujuran. Dalam melagukan siswa putra dan putri dibuat selang-seling per baris dan per kata, jika ada yang keliru harus maju menjadi pemain. Sikap keterusterangan dalam pengakuan kesalahan ini pun diasumsikan sebagai bagian dari kejujuran dan tanggung jawab.

Melalui tahap perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi dapat diketahui apakah tindakan kelas quantum learning LDA berhasil, kurang berhasil, atau tidak berhasil. Pada tahap perencanaan, tidak ada kesulitan bagi peneliti. Pada tahap ini peneliti mulai mengolah data awal setelah melihat keprihatinan itu timbul dari pihak guru dan pihak siswa. Rencana

pemecahan masalah adalah dengan mencoba menawarkan perlakuan pembelajaran quantum learning LDA, agar siswa yang kurang mampu berbahasa Jawa menjadi tertarik dan mudah mengikuti.

Melalui diskusi antara peneliti, guru, kolaborator, dan siswa disimpulkan bahwa LDA yang dipilih harus yang pendek-pendek dan tetap memperhatikan kandungan nilai budi pekerti. Untuk pertama kali, LDA yang ditawarkan pada saat peneliti melakukan tindakan, adalah Ilir-Ilir, Buta-Buta Galak, Adhik Ndherek Ibu, Yo Dha Dadi Wayang, dan Menthok-Menthog. Dari LDA ini yang paling dirasakan sulit adalah Buta-Buta Galak, lalu siswa justru memilih sendiri di samping Ilir-Ilir dan Menthok-Menthog serta Cublak-Cublak Suweng. Hal ini berarti bahwa LDA yang dipilih sebagai bahan pembelajaran, di samping memperhatikan nilai budi pekerti juga menekankan estetika dan kemungkinan aspek bermain.

Dalam tahap tindakan, setelah peneliti mengadakan pengamatan pendahuluan ke SD Serayu I dan memperoleh gambaran awal tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai muatan lokal wajib, langsung diujicobakan LDA Buta-Buta Galak. Namun, lagu ini bagi siswa sangat sulit dan terlalu panjang. Akhirnya ditentukan LDA Adhik Ndherek Ibu, Yo Dha Dadi Wayang, Cublak-Cublak Suweng dan Gundhul-Gundhul Pacul. LDA ini dipandang lebih akrab dengan siswa sehingga memudahkan belajar bahasa dan sastra Jawa. Siswa semakin bergembira dengan quantum learning, tidak merasa terhambat lagi belajar komunikasi dalam bahasa dan sastra Jawa.

Pembelajaran oleh guru, dilakukan dengan cara membagikan lagu yang telah dikopi, setiap dua siswa mendapat satu lagu. Hal ini dengan tujuan agar kedua siswa yang duduk satu meja itu saling memperhatikan. Peneliti pertama kali dengan memberi contoh melagukan dan selanjutnya tanpa ada kesulitan siswa supaya menirukan. Sedangkan tindakan oleh guru siswa harus mencatat syair lagi dari papan tulis.

Ternyata siswa memang sudah hafal, mungkin disebabkan sesuai dengan permintaannya sendiri dan lagunya pun sangat pendek. Karena siswa sudah bisa, langsung diteruskan permainan dari lagu tersebut di depan kelas. Siswa pun tidak mengalami kesulitan dalam bermain. Penjelasan makna lagu baru diberikan kemudian, dengan harapan agar siswa tertarik dahulu dengan permainan. Penjelasan dilakukan dengan model berceritera tentang isi lagu. Tindakan dilakukan sampai siswa mencapai tingkat jenuh, yakni sudah mampu menguasai lagu dan kandungan nilainya. Tindakan yang dilakukan oleh guru, juga dilanjutkan dengan permainan. Oleh karena, dengan permainan siswa akan mudah menghayati nilai-nilai yang ditunjukkan pada LDA. Penekanan pembelajaran juga diarahkan agar siswa tumbuh kegairahan, mau melagukan, dan mengetahui makna nilai budi pekerti LDA.

Dalam kegiatan observasi, pertama-tama dilakukan oleh guru dan kolaborator ketika peneliti memberikan contoh model pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memberikan

perlakuan kepada guru untuk menentukan lagu mana saja yang harus dibelajarkan. Ketika guru sendiri yang melakukan pembelajaran, observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Hal ini berarti bahwa contoh pembelajaran amat penting bagi guru, sehingga disepakati kegiatan ini juga direkam sebagai contoh ke depan. Hasil observasi digunakan untuk bahan refleksi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Dalam tindakan refleksi, dilakukan dengan cara memahami kendala-kendala dan faktor pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Jawa melalui lagu dolanan serta upaya penanaman nilai budi pekerti. Baik kendala maupun faktor pendukung digali dari guru dan siswa. Dari guru diadakan wawancara dan pengisian daftar isian yang harus dijawab guru di luar wawancara. Sedangkan dari siswa diadakan wawancara langsung secara acak dan dipilih mana yang tidak berbahasa Jawa dan yang bisa berbahasa Jawa. Dari keadaan itu lalu diadakan diskusi antar kolaborator untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Kendala yang selalu dialami siswa dalam melagukan adalah tidak terbiasanya melagukan LDA. Mereka kalau harus mengucapkan notasi sering 'fales' atau kurang tepat, karenanya dalam pembelajaran tidak digunakan notasi semata-mata. Siswa hanya dituntun untuk menirukan suara guru. Manakala suara guru tidak bisa diikuti, mungkin terlalu tinggi, baru diturunkan nadanya. Kendati demikian, siswa sangat tertarik dan bergairah belajar LDA, terutama LDA yang dapat digunakan untuk bermain. Pertama-tama, mereka memang tidak mengetahui isinya, karena kesulitan memahami bahasanya. Terlebih lagi ketika harus berhadapan dengan LDA yang dipilihnya sendiri secara aklamasi, yaitu Cublak-Cublak Suweng. Dalam LDA ini banyak kata-kata yang sulit diterjemahkan dari kata per kata. Karena itu, pemaknaan dilakukan melalui ceritera yang disesuaikan dengan dunia anak kelas III.

Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran sebenarnya hanya pada penggunaan bahasa campuran. Dengan bahasa ini guru harus menjelaskan sampai tuntas kepada siswa yang kurang mampu berbahasa Jawa. Satu hal yang menggembirakan, guru sering menyediakan waktu untuk diskusi dengan peneliti pada akhir pembelajaran. Diskusi ini pun tidak mengganggu pelajaran lain, karena pas waktu istirahat.

Dalam diskusi itu guru selalu optimis untuk membelajarkan LDA pada waktu selanjutnya. Bahkan sesekali juga diadakan diskusi dan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan dari diskusi itu, tercetus gagasan baru bahwa peneliti supaya menjadi pengajar di SD tersebut. Namun, hal tersebut jelas tidak mungkin, karena kesulitan waktu, karena itu diperoleh kesepakatan agar peneliti mencarikan guru berbahasa Jawa secara khusus. Artinya, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa akan dipegang oleh guru bidang studi. Akhirnya seminggu kemudian, peneliti mengirimkan guru berbahasa Jawa dari mahasiswa akhir jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY bernama Subandi. Dari mahasiswa ini diharapkan akan melanjutkan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan sosialisasi budi pekerti melalui LDA lebih optimis lagi.

## E. SIMPULAN

Pembahasan di atas telah mengarahkan pada beberapa hal penting untuk mengambil simpulan. Simpulan yang bisa dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran quantum learning LDA dapat menggairahkan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD sekaligus sebagai wahana sosialisasi nilai budi pekerti.

Kedua, dalam pembelajaran quantum learning LDA tersebut, tidak atau belum terlalu penting diajarkan notasinya, dan perlu dipilih LDA yang pendek-pendek sehingga mudah diikuti oleh siswa. Guru harus menjelaskan satu persatu kata-kata yang hampir sebagian besar LDA kurang dikenal maknanya oleh siswa.

Ketiga, umumnya siswa selama ini belum tahu bila di dalam syair LDA ada kandungan nilai budi pekerti. Setelah diberikan pembelajaran quantum learning LDA, beberapa siswa ikut bertanya dan berkomentar. Hal ini menunjukkan siswa tertarik, ceria, dan bersemangat, dan memiliki kemauan untuk menyerap nilai budi pekerti.

Pembahasan dan simpulan di atas mengarahkan peneliti untuk membuat rekomendasi yang dimungkinkan dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak terkait. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Kepada para guru, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD, boleh saja menggunakan bahasa campuran asalkan porsi bahasa Jawa tetap lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Indonesia sebaiknya digunakan hanya sebagai upaya menjelaskan konsep saja.

(2) Kepada tim perancang kurikulum muatan lokal wajib, perlu segera merevisi kurikulum dan buku teks SD, khususnya bagi kelas rendah untuk memasukkan LDA yang memuat nilai budi pekerti. LDA yang dipilih sebaiknya yang pendek-pendek syairnya dan telah populer, seperti sering digunakan dalam siaran televisi atau pun radio.

(3) Guru harus kreatif dalam menciptakan kelas yang hidup, mensiasati buku teks sesuai dengan kondisi sekolah, dan menerapkan quantum learning agar siswa lebih bersemangat belajar bahasa dan sastra Jawa. Karena itu LDA perlu ditumbuhkembangkan di sekolah dengan menciptakan permainan-permainan yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko, B. 1975. *Dolanan Djawi Sinawung Gendhing*. Jakarta: Noordhoff-Kolf N.V.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Pelajaran Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Leslie, G.R. 1976. *The Family in Social Context*. New York: Oxford University Press.
- Madya, Suwarsih. 1995. *Pedoman Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Nasution, Yunan M. 1997. *Tribudi dalam Kutbah Jumat*. Jakarta: Bulan Bintang.



- Pertter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2003. Quantum Learning. Bandung: Kaifa.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1995. Pengantar Apresiasi Seni Tembang. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Sarwana, dkk. 1995. Lagu Dolanan Anak. Surakarta: Cenderawasih.
- Sukanto, dkk. 1995. Pedoman Penelitian. Yogyakarta: Lemlit.
- Surya, Djaka. 1995. Warisan Moralitas Islam, Refleksi Budaya Jawa. Yogyakarta: Makalah Festival Istiqlal.
- Tedjohadisumarto. R. 1958. Mbombong Manah. Jakarta: Jambatan.
- Winarni, Endang Tri. 1995. Serat Paliatma, Serat Paliwara, dan Serat Palimarma sebagai Karya Persiapan Regenerasi KGPAA Mangkunagara IV. Yogyakarta: Makalah Temu BKS ke IX.